Available online at:
Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam
ISSN: 2339-207X (print) ISSN: 2614-3798 (online)
DOI: https://doi.org/10.15548/khazanah.v0i0.70

ISLAM DI SPANYOL:
Asal Usul dan Perkembangannya

Desmaniar
Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
E-mail: bundodes20@gmail.com

Abstract

If trace the history of people's lives in the very oppressed Andalusians, the very cruel feudalism of the population, the taxes that are very burdensome, then with the presence of Islam is as a helper to those who are oppressed. Muslims come to uphold justice and truth. Moreover, in the presence of Islam, the turbulence of the religions that are there. The occurrence of oppositions between rulers, Islam came as a savior. So Islam in Andalus can last long because, when the presence of Islamic Europe is in a state of retreat, and Islam in a state of advanced and expansive. So Islam can survive for centuries in Andalus.

Keywords: History, Islam, Andalus

Abstrak

Jika ditelusuri sejarah kehidupan masyarakat di Andalusia sangat tertindas, kaum feodalisme yang sangat kejam terhadap penduduk, pajak yang sangat memberatkan, maka dengan kehadiran Islam merupakan sebagai penolong bagi mereka yang tertindas. Umat Islam datang untuk menegakkan keadilan dan kebenaran. Apalagi pada waku kehadiran Islam, sedang marak-maraknya pergolakan agama-agama yang ada di sana. Terjadinya pertentangan-pertentangan

antar penguasa, Islam datang sebagai penyelamat. Sehingga Islam di Andalus bisa bertahan lama dikarenakan ketika kehadiran Islam Eropa sedang dalam keadaan mundur, dan Islam dalam keadaan maju dan ekspansif. Sehingga Islam bisa bertahan berabad-abad lamanya di Andalus.

Kata Kunci: Sejarah, Islam, Andalus

A. Pendahuluan

Dalam waktu yang relatif singkat, Kurang lebih 23 tahun negara Islam yang dibentuk oleh Nabi Muhammad Saw di Madinah dapat berubah menjadi kemaharajaan yang luas, yaitu pada masa *Khulafa al-Rasyidin*. Perubahan itu dapat terwujud karena adanya ekspansi umat Islam ke berbagai wilayah di dunia Arab[1].Setelah masa Khalifah Rasyidin, tampil Bani Umayyah yang berkuasa selama kurang lebih satu abad (41-133 H/661-750 M)[2] yang berkedudukan di Damaskus. Wilayah kekuasaan Bani Umayyah terbentang dari negeri Sind sampai Spanyol.

Dilihat dari luas kekuasaan seperti di atas, dapat dikatakan bahwa pemerintahan Bani Umayyah memiliki wilayah yang luas dan wibawa yang sangat besar. Spanyol diduduki umat Islam pada zaman Khalifah al-Walid dari Bani Umayyah yang berpusat di Damaskus. Dalam proses penaklukkan Spanyol, ada tiga pahlawan Islam yang berjasa memimpin pasukan. Sehingga Islam telah menunjukkan peranan dan perkembangannya yang sangat pesat sejak pertama kali memasuki Spanyol. Tulisan ini akan membahas Islam di Spanyol dengan pembahasan: pendahuluan, asal usul Islam, perkembangannya dan diakhiri dengan penutup.

B. Pembahasan

[1] Waku itu wilayah Islam telah meliputi Semenanjung Arabia, Palestina, Siria, Irak, Persia, Mesir. Tripoli, Cyprus dan beberapa daerah lainnya, Harun Nasution, *Islam di Tinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, Cet, ke-5, (Jakarta: UI Press, 1985), h. 58

[2] Jurji Zaidan, *Tarikh al-Tamaddun al-Islamy*, Juz II, (Kairo: Dar al-Hilal, t.th), h. 22.

Selama Dinasti Bani Umayyah berkuasa terjadi empat belas kali pergantian khalifah.[3] Di antara para khalifah tersebut terdapat beberapa orang khalifah yang membawa kejayaan bagi Islam dengan gerak jihadnya yang luar biasa dalam berbagai penaklukkan Islam. Di samping itu ada pula yang hanya disibukkan oleh berbagai kemelut dalam negeri Islam sendiri.

Para khalifah yang punya andil besar dalam ekspansi Islam adalah:

1. Mu'awiiyah bin Abi Sufyan, berkuasa tahun 41-61 H/661-680 M.
2. Abdul Malik bin Marwan, berkuasa tahun 66-86 H/685-705 M.
3. Walid bin Abdul Malik, berkuasa tahun 86-97 H/705-715 M.[4]

Pada masa khalifah yang terakhir ini (Walid bin Abdul Malik), Islam mulai memasuki daerah Spanyol, pada waku itu yang menjadi Gubernur Afrika adalah Musa bin Nusair[5], yang berkedudukan di Qarthunjah (Qarthago atau Tunis sekarang). Beberapa tahun kemudian, Musa bin Nusair mulai memikirkan perluasan Wilayah kekuasaan Bani Umayyah. Rencana perluasan wilayah itu ditunjukkan ke Andalus (Spanyol) berdasarkan permintaan putera Witiza untuk memerangi Panglima Roderik yang mengambil alih kekuasaan secara tidak sah, juga atas bujukan Yulian (menantu Witiza) untuk memberikan balasan atas

[3] Abd Halim Uwais, *Dirasat li Suqut Tsalatsin Daulat al-Islamiyah*, Diterjemahkan oleh Yulian Wahyudi, Marwan Ahmadi, dan Rahmad Ariadi dengan judul: *Runtuhnya Daulat-Daulat Islam*, (Solo: Pustaka Maniq, 1992), h. 5455-5456

[4] W. Mentgomery Watt, *The Majesty That Was Islam*, Diterjemahkan oleh Hartono Hadikusumo dengan judul*: Kejayaan Islam Kajian Kritis dari Orientalis*, (Yokyakarta: PT.Tiara Wacana. 1990), h. 40-43.

[5] Musabin Nusair adalah seorang bekas hamba sahaya yang dulu dimerdekakan oleh 'Abdul Azis bim Marwan. Ia dilahirkan tahun 640 M/19 H di sebuah desa bernama Kafr Mitsri. Ia menderita cacat badan, berkaki pincang. Sebelum diangkat sebagai penguasa Afrika, ia bekerja sebagai pegawai pajak. Lihat Muhammad Tohir, *Sejarah Islam dari Andalus Sampai Indus*., (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), h. 247.

perlakuan onar Roderik terhadap putrinya.[6] Permintaan putera Witiza serta bujukan Yulian tersebut dikabulkan oleh Musa bin Nusair setelah mendapat persetujuan dari Khalifah al-Walid.

Dalam proses penaklukkan Spanyol, terdapat tiga orang pahlawan yang dikatakan paling berjasa memimpin pasukannya. Mereka itu adalah Tharif bin Malik, Thariq bin Ziyad, dan Musa bin Nusair. Tharif[7] dapat disebut sebagai perintis dan agen rahasia. Ia menyeberangi selat yang berada antara Maroko dan benua Eropa dengan satu pasukan berjumlah 4000 personil[8] menumpang kapal yang sudah disediakan oleh Julian.[9]

Dalam versi lain Tharif hanya membawa personil hanya 400 orang, berangkat menyeberang lautan dan mendarat di pantai *Traducta Julia*, yang kemudian berganti nama dengan nama komandan pasukan muslimin yang mendarat pertama kali di daerah Andalus. Missi yang dibawa oleh Tharif tidak saja berfungsi sebagai agen pengintai, tapi juga melakukan penaklukkan terhadap daerah dimana ia ditugaskan oleh Musa bin Nusair. Setelah berhasil, Tharif kembali ke Afrika Utara melaporkan hasil missi yang diembannya disertai kemenangan yang mengembirakan dan dengan harta rampasan yang tidak sedikit jumlahnya.

Mendengar laporan dan keberhasilan Tharif serta kemelut yang terjadi dalam tubuh kerajaan Visigothic yang berkuasa di Spanyol pada waktu itu, serta dorongan yang besar untuk memperoleh harta rampasan perang. Musa bin Nusair (711 M) mengirim pasukan ke Spanyol sebanyak 7000 orang personil di

---

[6] W. Mentgomery Watt, *The Majesty That Was Islam*, Diterjemahkan oleh Hartono Hadikusumo dengan judul*: Kejayaan Islam…*, h. 41

[7] Seorang prajurit berkebangsaan Berber, ia adalah seorang hamba sahaya yang dimerdekakan oleh Musa bin Nusair.

[8] Anwar G. Chejne, *Muslim Spain Minncapalis*, (University of Mennesota Press, 1973)

[9] Ahmad Syalabi, *Al-Tarikh al-Islami wa al-Hadharah al-Islam*y, Diterjemahkan oleh Mukhtar Yahya dengan judul: *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jilid II, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1983), h. 158

bawah pimpinan Thariq bin Ziyad[10] yang sebelumnya menjadi penguasa di Tangier[11].

Pasukan yang dipimpin oleh Thariq bin Ziyad berangkat menyeberangi selat antara Afrika Utara dan Spanyol, kemudian mendarat di Karangsngan, sebuah lereng gunung berbatu yang terkenal dengan nama *Jabaltariq* atau *Gibraltar*. Ditempat inilah Thariq bin Ziyad menyampaikan pidato singkat untuk membakar semangat jihad pasukannya. Adapun pidato Thariq adalah: "Kita sekarang berada antara dua pilhan, menang atau mati. Dibelakang kita terbentang sebuah lautan, sedangkan di hadapan kita lawan sudah menghunus pedang. Tiada lagi jalan mundur. Barang siapa lapar ambillah makanan yang telah tersedia di tangan lawan dan barang siapa memerlukan senjata, ambillah di angan lawan ".[12]

Mendengar pendaratan umat Islam di *Gibraltar*, Raja Roderik sadar adanya bahaya yang mengancam keselamatan negaranya, maka dengan segera mengalihkan pasukannya ke arah selatan untuk menghadapi pasukan umat Islam dengan 100.000 personil, yang ketika itu pasukannya sedang menghadapi pemberontakan Achilia di Spanyol utara. Melihat jumlah musuh yang begitu besar, Thariq bin Ziyad minta bantuan kepada Musa bin Nusair di Afrika Utaran. Musa mengirimkan bantuan 5000 personil, sehingga tentara Thariq berjumlah 12.000 orang.[13]

Pasukan Islam bertemu dengan pasukan-pasukan Roderik di tepi Bekka dekat Guadalette. Thariq dan angkatan perangnya menyerbu musuh dengan gigih, sehingga mereka meraih kemenangan, Roderik akhirnya terbunuh oleh pasukan Islam.[14] Dengan dikuasainya tempat itu (Bekka), terbukalah pintu secara luas untuk memasuki Spanyol. Dari tempat itu Thariq dan

---

[10] Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, (London: Macmillan Press, 1970), h. 493

[11] Mahmudunnasir, *Islam: Is Consepts & History*, Diterjemahkan oleh Adang Afandi dengan judul: *Islam:Konsepsi dan Sejarahnya*, (Bandung: Rosda Offset, 1968), h. 221.

[12] Muhammad Tohir, *Sejarah Islam…*, h. 259

[13] *Ibid*., h. 221.

[14] Carl Brockelmann, *History of the Islamic Peoples*, Traslated by Joel Carmichael and Moshe Perlmann, (London: Roudledge & Kegan Paul, 1980), h. 84.

pasukannya terus menaklukkan kota-kota penting seperti Malaga dan Granada. Cordova dan Toledo jatuh tanpa banyak kesulitan.

Keberhasilan Thariq seperti itu menarik perhatian Musa bin Nusair. Untuk itu, Musa merasa perlu melibatkan diri dalam gelanggang pertempuran dan memerintahkan kepada Thariq bin Ziyad agar tidak meneruskan penaklukkan. Perintah itu tidak digubris oleh Thariq bahkan berniat untuk menaklukkan Toledo. Tahun 712 M, Musa tiba di Spanyol dengan satu pasukan yang berjumlah 18.000 personil. [15] Musa mencatat sederetan kemenangan baru, seperti Sidonia, Carmona, Merida, Seville, dan mengalahkan Kerajaan Gothic, serta Theodomir di Orihuela.

Di Toledo dan Saragosa, Musa bertemu Thariq dan sama-sama membangun kota, yaitu membangun sebuah mesjid besar dan mereka menetap di sana, giat melaksanakan Pendidikan Agama Islam dikalangan penduduk. dengan tuduhan melanggar atasannya. Thariq dipecat dan dipenjarakan oleh Musa. Setelah itu Musa melanjutkan penaklukkan dan berhasil menguasai kota penting lainnya di Spanyol. Wilayah kekuasaan Islam kini terbentang mulai dari Saragosa sampai Navarre di Perancis.[16]

Penaklukkan Spanyol oleh tentara Islam merupakan suatu lembaran baru dan gemilang di dalam sejarah negeri itu. Penaklukkan Islam atas daerah Spanyol merupakan tindakan penyelamatan negeri itu dari tirani, korupsi, dan penyalahgunaan kekuasaan bangsa Got, dan suatu rezim baru keadilan dan kebenaran ditegakkan. Prinsip kebebasan dan persaudaraan serta persamaan diterapkan di tengah masyarakat.

Toleransi beragama diberikan kepada seluruh penduduk. Tidak ada paksaan kepada satu agama yang ada. Para warga bebas menentukan hukum-hukum mereka sendiri dan oleh Hakim mereka sendiri yang diawasi oleh Amir. Di samping itu keadaan ekonomi, politik dan sosial di Spanyol dalam keadaan menyedihkan. Itulah di antara faktor yang mendukung keberhasilan Islam di Spanyol.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa penyebaran Islam di Spanyol didahului oleh penaklukkan dalam artian Islam di Spanyol lebih dahulu menegakkan kekuasaan politik, kemudian

[15] *Ibid*., h. 222

[16] Carl Brockelmann, *History of the Islamic…*, h. 14

disusul oleh penyebaran agama. Menurut hemat penulis hal itu terjadi karena di sebelah barat Islam berhadapan dengan dua kekuatan politik raksasa, Bizantium dan Persia. Islam sebagai kekuatan yang baru muncul tentu saja memperkuat diri dengan menarik simpati dan sambil memperkuat diri dengan kekuatan milier, dan merupakan suatu kewajaran bagi suatu negara dalam usahanya dalam memperluas daerah kekuasaannya.

Thariq bin Ziyad lebih dikenal dengan penakluk Spanyol, karena pasukan Thariq cukup Tangguh dan hasilnya lebih nyata serta daerah yang ditaklukkan lebih banyak dibanding dengan pasukan Musa bin Nusair. Pasukannya terdiri dari sebahagian besar suku Beber yang didukung oleh Musa bin Nusair sendiri dan sebahagian lagi orang Arab yang dikirim oleh Khalifah al-Walid. Dari paparan di atas jelaslah bahwa Islam masuk ke Spanyol pada masa pemerintahan Walid bin Abdul Malik (86-97 H/705-715 M) dari Dinasti Umayyah.

Seperti yang telah dikemukakan, Spanyol menjadi bahagian dari Imperium Islam dalam masa pemerintahan al-Walid. Sejak itu Spanyol merupakan bahagian dari wilayah Islam. Spanyol tetap menjadi bahagian dari kekhalifahan Umayyah hingga pecahnya pemberontakan Abbasiyah. Abbasiyah berhasil mmenegakkan kekuasaannya diberbagai bagian imperium kecuali Spanyol. Di Spanyol seorang putera Bani Umayyah bernama Abd. Rahman mendirikan pemerintahan yang merdeka[17], yakni enam tahun setelah kekhalifahan Bani Umayyah di Damaskus diambil alih oleh Bani Abbasiyah tahun 750 M. Kekuasaan Islam di Spanyol di bawah Bani Umayyah dapat bertahan hingga tahun 1031 M.[18]

Dengan demikian, Islam menyebar ke Spanyol di bawah kekuasaan Bani Umayyah sejak tahun 711 M-1031 M. Namun secara keseluruhan Islam berada di Spanyol sampai tahun 1492 M, yakni pada masa pemerintahan Abu Abdullah dari Bani Ahmar,[19] sehingga secara keseluruhan Islam berada di Spanyol selama lebih tujuh abad lamanya. Pendiri Dinasti Umayyah di Spanyol ialah Abdrrahman I, cucu khalifah Bani Umayyah ke

[17] Mahmudunnasir, *Islam: Is Consepts…*, h. 284-285.
[18] Harun Nasution, *Islam di Tinjau…*, h. 78
[19] *Ibid.*, h. 82

sepuluh, Hisyam bin Abdul Malik (725-734 M), ibunya dari suku Berber. Abdurrahman I adalah salah seorang di antara sedikit yang terlepas dari pengejaran yang dilakukan oleh khalifah Abbasiyah yang pertama Abu Abbas al-Shaffah).[20]

Pengembaraan Abdurrahman akhirnya sampai ke Kota Ceuta setelah lima tahun melanglang buana di Palestina, Mesir, dan Afrika. Di Kota Ceuta, Abdurrahman I mendapat perlindungan dari seorang Verber, keluarga pamannya dari pihak ibu. Ketika mendapat perlindungan, Abdurrahman I memulai kiatnya menyusun strategi untuk menggalang persatuan membangkitkan *ashabiah* Umayyah. Langkah pertama yang dilakukan Abdurrahman I adalah perundingan dengan orang-orang Siria yang ada di Spanyol, sebab orang Siria merupakan pendukung fanatik Bani Umayyah. Perundingan itu membuahkan hasil, mereka siap menyambut Abdurrahman I pada tahun 775 M, Abdurrahman I berangkat ke Spanyol sebagai realisasi dari dukungan orang Siria tersebut.

Masalah pertama yang dihadapi Abdurrahman I ketika di Spanyol adalah serangan Gubernur Abbasiah (Yusuf) yang berkedudukan di Masarah. Melihat keberadaan Abdurrahman I di Spanyol dengan dukungan orang Siria, Yusuf minta bantuan kepada Khalifah al-Manshur (136-158 H) di Bagdad. Karena bantuan yang diharapkan tidak tepat waktu, akhirnya Yusuf serta pasukannya dapat dikalahkan oleh Abdurrahman I, sekaligus menghancurkan Bani Abbasiyah di Spanyol dan menempatkan dirinya di singgasana Spanyol sebagai seorang amir yang merdeka (756 M). Dalam masa enam tahun sejak kejatuhan pemerintahan Umayyah di Damaskus, Dinasti Umayyah yang baru didirikan di Spanyol oleh pemerintah Abdurrahman I.

Sejak Abdurrahman I menempatkan dirinya sebagai penguasa di Spanyol (756 M) sampai meninggal dunia di Cordova (788 M),[21] suasana dalam negeri tidak pernah sepi dari orang-

[20] Terlepasnya Abdurrahman dari pengejaran khalifah Abbasiah, dapat dilihat Mahmudunnasir, *Islam: Is Consepts…*, h. 249 dan h.284. Lihat juga Philip K. Hitti, *The Arabs, a Short History*, Diterjemahkan oleh Ushuluddin Hutagalung, dan O. D. P. Sihombing dengan judul: *Dunia Arab, Sejarah Ringkas*, Cet. KE-7, (Bandung: Sumur Bandung, th), h. 159-160

[21] Philip K. Hitti, *The Arabs…*, h. 162

orang yang datang silih berganti. Rongrongan itu bukan saja datang dari luar (non muslim) yang ingin menghancurkan kekuasaan Abdurrahman I, melainkan juga datang dari kalangan orang muslim bahkan dari kalangan keluarganya sendiri. Akan tetapi berkat ketangguhan dan pengalaman serta dukungan personil yang tangguh, segala rongrongan, gangguan, pemberontakan, dan persekongkolan dapat diatasinya, dan kekuasaan Bani Umayyah tetap tegar berdiri dengan mantap.

Satu hal yang perlu dikemukakan bahwa mulai dari Abdurrahman I (756-788 M) sampai pemerintahan Abdurrahman III (912-961 M), penguasa masih tetap bergelar *Amir*, dan tidak mau merebut gelar *Khalifah*[22], sehingga Spanyol-lah menjadi propinsi pertama yang tidak mengakui kekuasaan khalifah di dunia Islam pada masa itu, yakni khalifah Abbasiyah di Bagdad. Para ahli sejarah sepakat mengatakan bahwa kemajuan Islam di Spanyol berada di tangan Abdurrahman I (756-788 M) sampai Abdurrahman II (822-832 M). Setelah itu Islam di Spanyol mengalami kemunduran dan kembali mencapai kemajuan pada Pemerintahan Abdurrahmaan III (912-961 M). Kemajuan itu dibuktikan dengan pemeritahan yang aman, stabil, dan wilayah yang sangat luas disertai dengan pembangunan di berbagai wilayah yang didukung oleh ketangguhan pribadi yang dapat menanggulangi kesalahan yang timbul di zamannya

Pada awal abad ke 11, kekhalifahan Bani Umayyah mengalami jatuh bangun. Serangkaian pemberontakan terjadi yang dibarengi dengan pemisahan diri dari pusat pemerintahan Umayyah tahun 2009, Muhammad II mengundurkan diri dari jabatan khalifah. Beberapa orang dicoba untuk menduduki jabatan. Namun jabatan itu tidak ada yang sanggup mengemban dan memperbaiki keadaan. Akhirnya Cordova diperintah oleh dewan menteri.[23] Dipenghujung pemerintahan Hisyam III sebagai ketua dewan menteri (1027-1031 M), jabatan khalifah dihapuskan. Dengan dihapuskannya jabatan khalifah oleh dewan menteri

[22] Ketidakmauan penguasa Bani Umayyah memakai gelar khalifah, karena menurutnya sebutan khalifah dan Amir al-Mu'minin dalam dunia Islam iu hanya satu dan diperuntukkan bagi penguasa yang melindungi kota Mekah dan Medinah

[23] W. Mentgomery Watt, *The Majesty*…, h. 217-218

menandai kekuasaan Bani Umayyah di Spanyol, bersamaan dengan ini muncul negara-negara kecil yang diperintah oleh raja-raja golongan (*al-Muluk al-Thawaif*) berpusat di kota-kota tertentu, seperti di Seville, Cordova, dan Toledo.

Setelah *al-Muluk al-Thawaif*, Islam di Spanyol berada di bawah kekuasaan Dinasti Murabitun (1086-1143M). Dinasti Murabitun pada mulanya berdiri di Afrika Utara oleh Yusuf bin Tasyfin (1062). Kedatangan Yusuf ke Spanyol didasarkan atas undangan penguasa-penguasa Islam yang memikul beban berat dalam mempertahankan diri dari serangan kaum Kristen yang semakin hari semakin gencar. Tahun 1086, Yusuf beserta tentaranya masuk ke Spanyol langsung berhadapan dengan pasukan Castilia. Yusuf memperoleh kemenangan sekaligus mengukuhkan berdirinya Kerajaan Murabitun di dataran Spanyol. Akan tetapi penguasa-penguasa sesudah Yusuf adalah raja-raja yang lemah, akhirnya tahun 1143 M, kekuasaan Dinastipun berakhir.[24]

Sehubungan berakhirnya kekuasaan Dinasti Murabithun, Dinasti Muwahhiddun muncul sebagai kekuatan baru. Dinasti Muwahhiddun datang ke Spanyol di bawah pimpinan Abd. al-Mun'in. Tahun 1114 dan 1154, kota-kota muslim penting seperti Cordova, Almeria, dan Granada, jatuh di bawah kekuasaannya. Dalam beberapa dekade, dinasti ini mengalami banyak kemajuan. Akan tetapi tidak lama setelah itu, Muwahhiddun mengalami kemunduran, setelah dipukul mundur oleh tentara Kristen di Las Navas de Tolesa. Akibat kekalahan itu, Muwahhiddun semakin lemah, maka pada tahun 1235 M, Dinasti Muwahhiddun dipaksa meninggalkan Spanyol dan kembali ke Afrika Utara.[25]

Setelah Dinasti Muwahhidun meninggalkan Spanyol, keadaan semakin runyam di bawah penguasa-penguasa kecil. Kota-kota yang tadinya dikuasai oleh Islam, satu persatu jatuh ke tangan penguasa Kristen. Pada tahun 1248, setelah Kota Seviie jatuh ke tangan Kristen, maka seluruh Spanyol praktis berada dalam kekuasaan Kristen kecuali Granada yang dapat

[24] Lihat Ahmad Syalabi, *Al-Tarikh al-Islami…*, h. 76
[25] *Ibid.*, h. 76

dipertahankan oleh Dinasti Bani Ahmar, sekaligus memproklamirkan berdirinya dinasti itu (tahun 1248)[26].

Kota Granada sebagai pusat pertahanan Bani Ahmar, sekaligus sebagai benteng terakhir bagi umat Islam di Spanyol, bangkit dan dapat menata Kota Granada sebagaimana kemajuan yang pernah dicapai Abdurrahman III (822-852 M). Akan tetapi secara politik dinasti ini hanya berkuasa di Wilayah yang kecil. Karena perselisihan orang-orang dalam memperebutkan kekuasaan, sehingga keadaan dalam negeri menjadi tidak stabil.

Perselisihan itu terjadi ketika Muhammad bin Sa'ad memangku jabatan sebagai pemangku kekuasaan. Abu Abdullah merasa tidak senang, dan ingin mengambil alih kekuasaan itu, akhirnya Abu Abdullah meminta bantuan kepada Ferdinand dan Isabela untuk menggulingkan Muhammad dan berhasil memaksa turun tahta. Dengan turunnya Muhammad, otomatis Abu Abdullah naik sebagai penguasa. Melihat keadaan Bani Ahmar yang sudah lemah, Ferdinand dan Isabella tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk merebut kekuasaan terakhir umat Islam di Spanyol. Pada tahun 1492, Ferdinand dan Isabella mengadakan invasi, Abu Abdullah tidak dapat menahan serangan keduanya, akhirnya mengaku kalah. Ia (Abu Abdullah) akhirnya dipaksa menyerahkan kekuasaan kepada Ferdinand dan Isabela, kemudian hijrah ke Afrika Utara. Dengan demikian berakhirlah kekuasaan Islam di Spanyol.

Dengan jatuhnya Granada ke tangan orang Kristan, orang-orang Islam dihadapkan pada dua pilhan, masuk Kristen atau ke luar dari Spanyol. Di tahun 1609 M, boleh dikatakan tidak ada lagi orang Islam di Spanyol.[27]

C. Kesimpulan

Dari uraian terdahulu dapat disimpulkan bahwa:

1. Islam masuk ke Spanyol tahun 711 M pada masa pemerintahan Bani Umayyah, yakni masa Khalifah Al-Walid bin Abdul Malik. Dalam proses penaklukkan Spanyol tersebut ada tiga pahlawan yang berjasa dalam memimpin pasukannya,

[26] *Ibid.*, h. 78

[27] Harun Nasution, *Islam di Tinjau…*, h. 8

mereka itu adalah Tharif bin Malik, Thariq bin Ziyad, dan Musa bin Nusair.

2. Penyebab yang membuat Andalus mudah ditaklukkan oleh Islam di antaranya adalah faktor agama, semangat yang besar umat Islam untuk menyebarluaskan agamanya. Sebelum Islam datang ke sana, terdapat pergolakan agama-agama yang ada. Kehadiran Islam sebagai penolong bagi penduduk Andalus yang tertindas.
3. Setelah runtuhnya Bani Umayyah di Damaskus, Abul Abbas as-Shaffah menerapkan kebijakannya yaitu membunuh seluruh lawan politiknya. Namun ada salah seorang yang berhasil lolos dari pengejaran tersebut, yaitu Abdurrahman I, yang kemudian berhasil mendirikan Dinasti Umayyah di Spanyol dengan gelar *Amir*.
4. Kekuatan dan kejayaan Islam di Spanyol dimulai dari Abdrrahman I sampai Abdurrahman II. Puncak kejayaan dan kecemerlangannya di berbagai bidang terwujud pada masa pemerintahan Abdurrahman III (912-961 M). Gelar khalifah mulai dipergunakan pada tahun 929 M, sampai runtuhnya Bani Umayyah tahun 1031 M.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Brockeimenn, Carl, *History of the Islamic Peoples*, Translated by Joel Carmichael and Moshe Prrimann, London: Reutledge & Kegan Paul, 1980

Hamid Sa'ad Zahlul Abd., *Al-Kutub al-Tarikiyat, Tarikh al-Maqrib al-Araby* Juz. I, Iskandariyat, al-Ma'arif, 1979

Hasan, Hasan Ibrahim, *Islamic History and Culture, from 632-1968,* Dierjemahkan oleh Djahdan Human dengan judul: *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Cet. I, Yokyakarta: Kota Kembang, 1989.

Hitti, Philip K., *The Arabs, a Short History*, Diterjemahkan oleh Ushuluddin Hutagalung dan O.D.P., Sihombing dengan judul: *Dunia Arab, Sejarah Ringkas*, Cet. VII, Bandung: Sumur Bandung, T.th.

_____, *History of The Arabs*, London: Macmillan Press, 1970

Mahmudunnasir, Syed Islam, *Its Cobsepts and History*, Diterjemahkan oleh Adang Affandi dengan judul: *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, Disunting oleh Tjun Surjaman, Cet. I, Bandung: Rosda Off set, 1988.

Nasution, Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilia I, Cet. V, Jakara: UI Press, 1985.

Syalabi, Ahmad, *Al-Tarikh al-Islami wa al-Hadharah al-Islamy*, Diterjemahkan oleh Mukhtar Yahya dengan Judul: *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jilid II, Cet I, Jakarta: Pustaka Alhusna, 1983.

Tohir, Muhammad, *Sejarah Islam Dari Andalus Sampai Indus*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.

Uwais, Abd. Halim, *Dirasat li Suqut Tsalasin Daulat al- Islamiyah*, Diterjemahkan oleh Judian Wahyudi, Marwan Ahmadi dan

Rahmad Ariadi dengan judul: *Analisa Runtuhnya Daulat-Daulat Islam*, Solo: pustaka Mantiq. 1992.

Watt, W. Mentgomery, *The Majesty That was Islam* Diterjemahkan oleh Hartono Hadikusumo dengan judul: *Kejayaan Islam, Kajian Krisen dari tokoh Orientalis*, Yokyakarta: PT.Tiara Wacana, 1990

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II*, Cet. II, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994

Zaidan, Jurji, *Tarikh al- Tamaddun al-Islamy,* Juz II, Kairo: al-Hilal, t.th.